

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Myanmar merupakan salah satu negara ASEAN yang sedang mengembangkan sektor pariwisatanya. Dalam proses pengembangannya, Pemerintah Myanmar telah menetapkan Kerangka Reformasi Ekonomi dan Sosialnya dengan mengeluarkan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020*, yang berkolaborasi dengan Pemerintah Norwegia dan Asian Development Bank. Negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Budha ini memiliki sejarah pariwisata yang tidak berkembang. Potensi wisata yang tidak berkembang ini dikarenakan infrastruktur yang lemah dan citra internasional Myanmar yang telah dirusak oleh pelanggaran hak asasi manusia yang sering terjadi dan penindasan politik dari kaum petinggi negara.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, Myanmar muncul sebagai negara tujuan wisata yang dicari-cari oleh para wisatawan. Sejak Negara Seribu Pagoda ini membuka pintunya melalui reformasi politik pada tahun 2011, banyak wisatawan yang tertarik pada beragam budaya yang kaya, bentang alam yang indah dan situs warisan yang dimilikinya. Dengan diluncurkannya *Myanmar Tourism Master Plan* yang berjalan hingga 2020 ini, pemerintah berharap untuk dapat memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, sambil memastikan bahwa manfaat sosial dan ekonomi dari pariwisata didistribusikan secara adil.

Melalui strategi yang dijalankan oleh Pemerintah Myanmar yang bekerjasama dengan ADB dan Pemerintah Norwegia, Master Plan 2013-2020

telah berhasil dan menjadi salah satu rencana pariwisata paling maju di ASEAN, berdasarkan laporan dari ADB. Berbagai strategi yang dijalankan oleh Pemerintah Myanmar telah dianalisis oleh penulis dengan menggunakan tiga komponen utama *Sustainable Tourism*, yang disebut sebagai “*triple bottom line*” yaitu *Environmentally, Socially and culturally*, dan *Economically*. Komponen tersebut fokus melihat bagaimana aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dalam aturan Master Plan dan juga dalam prakteknya.

Dalam aspek lingkungan, pemerintah fokus dalam mengembangkan Kebijakan Ekowisata dan Strategi Manajemen; mengaktifkan 22 lokasi ekowisata; menginvestasikan 500 juta USD untuk memperbarui infrastruktur pariwisata seperti jalan raya, kereta api, bandara, dan pelabuhan; mengimplementasikan mitigasi dan pertumbuhan hijau di destinasi wisata; dan mengadopsi beberapa bentuk teknologi hijau serta mencapai Standar *ASEAN Green Hotel*.

Dalam aspek social budaya, pemerintah menjalankan strategi pengembangan Produk dan Layanan Pariwisata yang Berkualitas; membentuk pasukan polisi wisata dan mengadakan pelatihan tentang metode pencegahan dan pendeteksian pariwisata seks dan perdagangan manusia; serta mengembangkan wisata berdasarkan *experiential tours*, wisata alam dan petualangan, yang sesuai dengan permintaan segmen pasar yang berbeda, bersama dengan produk dan layanan wisata kelas atas.

Dalam aspek ekonomi, pemerintah menjalankan strategi dengan mengadakan kegiatan yang membutuhkan partisipasi dan kehadiran dari para wisatawan di acara budaya; penggunaan kembali secara adaptif monumen dan bangunan bersejarah sebagai kantor publik yang membantu meremajakan citra

dan basis ekonomi dari bagian kota yang lebih tua; dan meningkatkan proyek investasi asing dan lokal yang telah menciptakan lebih dari 140.000 peluang kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa strategi yang paling menonjol dalam mewujudkan *Myanmar Tourism Master Plan 2013-2020* adalah dalam aspek lingkungan, dimana pemerintah mengutamakan *Ecotourism* karena wisata alam dan petualangan merupakan pasar pariwisata yang paling diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Myanmar. Dengan adanya fokus pada aspek lingkungan, wisatawan pun tak ragu mengunjungi Myanmar karena produk dan pelayanannya pun sudah diperbarui berdasarkan Kebijakan Pariwisata Bertanggung Jawab dan Pariwisata Berkelanjutan.

Selain itu, aspek lingkungan juga sesuai dengan ciri-ciri dari pariwisata berkelanjutan poin pertama yaitu direncanakan dengan tiga tujuan, diantaranya: laba, lingkungan, dan masyarakat. Maksudnya yaitu pariwisata berkelanjutan sengaja direncanakan untuk memberi manfaat bagi penduduk lokal, menghormati budaya lokal, melestarikan sumber daya alam, mengarahkan lebih banyak keuntungan kepada masyarakat lokal dan kawasan perlindungan laut, serta mendidik turis dan penduduk setempat tentang pentingnya konservasi.

5.2 Saran

Penulis mengakui bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Namun penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai sector pariwisata yang dijalankan di suatu negara beserta strategi yang diimplementasikan oleh pemerintahnya dalam mewujudkan sebuah kebijakan atau rencana induk. Penulis juga berharap bahwa Myanmar sebagai negara yang dibahas dalam penelitian ini dapat mempertahankan atau

meningkatkan kinerjanya dalam sektor pariwisata sehingga citranya di dunia internasional semakin membaik.

